



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya ditulis pada tahun 1964. Drama ini diadaptasi dari novel *Best Seller* dengan judul yang sama dan diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1966. Penulis naskah *Bila Malam Bertambah Malam* memiliki nama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya adalah seorang sastrawan yang lahir di Puri Tabanan Bali pada 11 April 1944. Karya dramanya antara lain: *Dalam Cahaya Bulan* (1966), *Bila Malam Bertambah Malam* (1966), *Lautan Bernyanyi* (1967), *Anu* (1974), *Invalid* (1974), *Aduh* (1975), *Dag Dig Dug* (1976). Putu Wijaya juga telah menulis skenario film dan sinetron, dan ia juga sebagai pendiri Teater Mandiri pada tahun 1971.

Naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya mengisahkan tentang kisah cinta yang terhalang oleh perbedaan kasta. Putu Wijaya dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* mencoba mengkritisi kasta-kasta yang ada dalam budaya Bali. Naskah ini menceritakan tentang Gusti Biang dan Wayan yang memutuskan untuk tidak menikah karena perbedaan kasta, keangkuhan kasta telah membuat Gusti Biang selalu merendahkan Wayan, walau hatinya sangat membutuhkan kehadiran Wayan. Rasa cinta Gusti Biang kepada Wayan begitu dalam, sehingga seringkali tidak mampu ditutupi oleh Gusti Biang. Namun hal serupa juga terjadi pada anaknya, tetapi pada akhirnya mereka memberikan kelonggaran agar kesalahan di masa lalu tidak terulang kembali.

Naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya menggambarkan cerita berdasarkan dari realitas sebenarnya, karena cerita di



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

dalam naskah ini didukung dengan tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang jelas dan dengan alur cerita yang logis dan mudah dimengerti. Dalam buku *Dramaturgi*, Harymawan menjelaskan bahwa :

Realisme pada umumnya adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan. tentu saja penggambaran kenyataan secara pasti dalam hasil seni tidak mungkin. Pengarang drama harus menggambarkan kejadian yang sebenarnya terjadi bertahun-tahun dalam beberapa jam saja; dia harus berfantasi dan memilih isi-isi pokok dan kejadian-kejadian penting. Melalui karyanya, seorang realis mencoba mencapai ilusi sebenar-benarnya. Drama realistik bertujuan tidak untuk menghibur melulu, tetapi mengembangkan problem dari suatu masa. Problem atau masalah ini bisa berasal dari luar (soal sosial) atau dari dalam manusia sendiri, yaitu dari kesulitan-kesulitan yang timbul oleh kontradiksi-kontradiksi yang dialami oleh manusia (soal psikologis) (1988 : 84).

Naskah *Bila Malam Bertambah Malam* memiliki konflik yang khas yaitu tentang kasta-kasta di budaya Bali, dan karakter unik yang dimiliki Gusti Biang yaitu sifat keras untuk menjaga kehormatan kastanya padahal sebenarnya memiliki rasa kasih sayang yang besar. Pemeran beranggapan bahwa ide cerita sangat menarik karena pembahasan masalah kasta dan pengorbanan cinta tersebut adalah masalah yang selalu saja terjadi, khususnya di Bali dan secara umum di Indonesia. Perbedaan kasta tersebut bukan hanya diatur oleh agama atau budaya namun juga diatur oleh kelas sosial. Secara konteks pemeran tertarik dengan budaya Bali dan ingin menambah pengetahuan tentang budaya Bali.

Tema dari naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya berbicara tentang perbedaan status sosial, yaitu mengenai cinta yang terhalang oleh perbedaan kasta. Secara tema naskah ini masih sangat konteks dengan hari ini, karena persoalan kasta yang mengatur cinta masih saja terjadi sampai hari ini, khususnya di Bali. Secara umum hal ini juga terjadi karena di Indonesia masih



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

sangat kuat perbandingan kasta-kasta atau kelas-kelas. Seperti contohnya adalah tentang kesenjangan sosial para pemilik modal dengan kaum buruh.

Naskah ini memiliki empat orang tokoh yaitu Gusti Biang, Wayan, Ngruh dan Nyoman. Gusti Biang adalah seorang janda bangsawan yang berusia kurang lebih tujuh puluh tahun memiliki karakter yang angkuh, sombong dan selalu mempertahankan kehormatannya, tokoh selanjutnya adalah Wayan, seorang lelaki tua yang merupakan mantan kekasih Gusti Biang yang setia sehingga mau tinggal di rumah Gusti Biang dan menuruti semua keinginannya, selanjutnya tokoh Ngruh anak dari Gusti Biang yang sangat teguh pada pendiriannya yang berusaha mempertahankan cintanya terhadap gadis desa yaitu Nyoman yang sudah sejak kecil tinggal di rumah Gusti Biang.

Tokoh Gusti Biang menjadi tokoh yang pemeran pilih untuk dimainkan dalam pertunjukan. Ketertarikan terhadap tokoh Gusti Biang didasari atas kekuatan karakter dalam cerita. Tokoh Gusti Biang sangat mempengaruhi perkembangan cerita dari awal hingga akhir peristiwa. Gusti Biang merupakan tokoh antagonis sebagaimana yang telah dijelaskan dalam buku *Drama Teori dan Pengajarannya* bahwa tokoh antagonis adalah tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita (Herman J Waluyo, 2001:16). Gusti Biang memiliki sifat keras, angkuh dan sangat mempertahankan kehormatannya serta selalu merendahkan orang lain yang berkasta rendah. Karakter tersebut dipengaruhi oleh kastanya yang termasuk ke dalam golongan bangsawan, tetapi disisi lain ia juga memiliki cinta yang besar kepada sosok Wayan dan juga anaknya. Karakter Gusti



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Biang tersebut membuat pemeran merasa tertantang untuk memerankannya, karena sebelumnya pemeran belum pernah memainkan tokoh dengan karakter dan usia seperti tokoh Gusti Biang dan karakter tersebut sangat bertolak belakang dengan keseharian karakter pemeran. Tidak hanya karakter, tokoh Gusti Biang juga bertolak belakang dengan pemeran dari segi usia, cara bicara, kebiasaan dan vokal.

Pemeran nantinya akan mempertahankan budaya yang ada dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* yaitu budaya Bali, karena menurut pemeran spirit budaya yang ada dalam naskah adalah kekuatan yang membuat naskah ini memiliki ciri khas tersendiri. Pemeran juga tetap mempertahankan latar waktunya, karena menurut pemeran persoalan yang ada di dalam naskah ini masih terjadi dari zaman naskah ini dibuat sampai zaman sekarang, sehingga tanpa mengadaptasi pun naskah ini masih sangat konteks dengan sekarang.

Kasta yang tergambar dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* adalah kasta yang diambil dari ajaran agama Hindu, terdapat beberapa kasta di ajaran Hindu, sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Profil Propinsi Republik Indonesia Bali, dikatakan bahwa:

Dalam agama hindu masyarakat digolongkan atas empat kasta yang tersusun atas empat lapisan sosial, yaitu(dari urutan tertinggi) : Kasta Brahmana, Ksatria, Wasya (ketiganya di sebut Triwangsa), dan yang terakhir Sudra (disebut Jabu). (Tin Soeharto dkk,1992:92).

Berdasarkan penjabaran diatas, untuk mewujudkan tokoh Gusti Biang dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, pemeran beranggapan bahwa metode akting Stanislavsky adalah metode yang pemeran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

butuhkan untuk memerankan tokoh Gusti Biang. Pemeran dituntut mampu menjadi (*to be*) dengan karakter yang diperankan.

Pemeran berusaha untuk mengajak penonton ikut merasakan dan masuk ke dalam cerita yang dialami oleh tokoh Gusti Biang dan Wayan. Pemeran ingin memperlihatkan sebuah kondisi kehidupan manusia dengan berbagai sifat yang semestinya menjadi alasan untuk saling menghargai, dan tentang kesukaan, cinta-kasih, dan cita-cita yang pada dasarnya merupakan hak asasi. Sehingga tidak seharusnya dalam memilih pasangan hidup orang-orang harus selalu taat dan tunduk pada ketetapan adat.

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas pemeran tokoh *Gusti Biang* dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seperti apa karakter tokoh *Gusti Biang* dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya ?
2. Bagaimana memerankan tokoh *Gusti Biang* dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dengan metode *Aktिंग Stanislavsky* ?

C. Tujuan Pemeranan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan pemeranan tokoh *Gusti Biang* dalam pementasan naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya yaitu :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

1. Untuk mengetahui seperti apa karakter tokoh *Gusti Biang* dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.
2. Untuk mewujudkan tokoh *Gusti Biang* dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dengan menggunakan metode *Aktng Stanislavsky*.

D. Tinjauan Pemeranan

Tokoh *Gusti Biang* merupakan salah satu tokoh yang ada dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Dalam meninjau tokoh ini pemeran membutuhkan beberapa sumber acuan berupa buku-buku dan video pertunjukan sebagai penunjang yang berkaitan dengan rumusan masalah. Adapun sumber tersebut adalah :

Pemeran meninjau pertunjukkan *Bila Malam Bertambah Malam* dalam rangka tugas akhir minat pemeranan Jurusan Teater STSI Bandung pada tahun 2013 di Gedung Kesenian Dewi Asri STSI Bandung dengan sutradara Yadi Mulyadi M.Sn dengan mahasiswa teruji Belianti Multi Lestari. Pertunjukkan yang berdurasi sekitar 90 menit dari konteks penyutradaraan terlihat begitu rapi, baik dari segi dramatik, *mood* dan *blocking*. Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada penonton tersampaikan dengan baik, namun ada catatan penting bagi tokoh pemeran *Gusti Biang* yaitu tentang vokal yang diucapkan terkadang tidak konsisten. Terlihat vokal kurang maksimal dan kurang jelas, meskipun sudah didukung dengan bentuk tubuh dan penampilan layaknya bangsawan.

Tinjauan pemeran selanjutnya adalah video dalam rangka tugas akhir minat pemeranan mahasiswa Jurusan Teater ISI Padang Panjang dengan pemeran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Joharsen sebagai Wayan, Rifka Audria Mayrani sebagai Gusti Biang, Riris Dawati sebagai Nyoman, dan M.Ilyas sebagai Ngurah, dengan sutradara Edy Suisno, M.Sn. Pertunjukkan terlihat rapi dalam segi setting, penyampaian dialog, dan hubungan para tokoh sesuai dengan tokoh lainnya sehingga penonton mudah untuk menerima pesan yang disampaikan dalam cerita. Menurut pengamatan pemeran, catatan bagi pemeran Gusti Biang, tokoh Gusti Biang lebih menonjolkan sisi tua yang dimiliki, terlihat dari gestur tokoh yang terlihat terlalu membungkuk, sehingga menghilangkan sosok kebangsawanan dari Gusti Biang.

Dari beberapa tinjauan yang pemeran pilih, ada kekuatan dari tokoh Gusti Biang yang menjadi landasan bagi pemeran untuk mewujudkan tokoh Gusti Biang. Pemeran ingin mewujudkan tokoh Gusti Biang sebagai seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya tetapi dengan cara yang berbeda. Sikap keras yang dimiliki tokoh Gusti Biang selalu mempertahankan kehormatannya, dengan alasan agar anaknya tidak mengalami hal yang sama. Melalui penyampaian dialog yang lugas dan tegas ketika melarang anaknya menikah dengan wanita berkasta rendah, memperjelas bahwa Gusti Biang menutupi rasa cinta yang dimiliki kepada Wayan lewat mimik wajah dan sikap manja yang tidak bisa ia tutupi. Dari segi bahasa tubuh, pemeran ingin mewujudkan Gusti Biang dengan badan yang tidak terlalu membungkuk, walaupun sudah berusia kurang lebih 70 tahun. Dalam observasi yang pemeran lakukan wanita berusia 70 tahun dengan gaya hidup menengah ke atas tubuhnya tidak terlalu membungkuk, dan dalam naskah naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya tokoh Gusti Biang adalah seorang bangsawan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Selain melakukan observasi pemeran juga menggunakan beberapa buku untuk mewujudkan tokoh Gusti Biang dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Adapun beberapa buku yang pemeran jadikan sebagai rujukan seperti buku Stanislavsky yang berjudul *Persiapan Seorang Aktor*, dimana buku ini membantu pemeran untuk mengetahui bagaimana seorang aktor mempersiapkan diri dalam mendalami tokoh yang akan diperankan. Buku ini juga menjelaskan metode akting realisme seperti imajinasi, konsentrasi, pengenduran urat, emosi dan lain-lain yang juga pemeran butuhkan dalam mewujudkan tokoh Gusti Biang.

Dalam menentukan fisiologis, sosiologis, dan psikologis tokoh Gusti Biang pemeran memakai buku *Dramaturgi* dari Harymawan. Buku ini membantu pemeran untuk menganalisis bagaimana fisiologis, sosiologis, dan psikologis tokoh Gusti Biang yang akan pemeran wujudkan ke atas panggung. Pemeran juga menggunakan buku Adang Ismet yang berjudul *Seni Peran*, buku ini membantu pemeran dalam mengetahui tentang proses kreatif seorang pemeran dengan tubuhnya.

E. Landasan Pemeranan

Landasan penciptaan merupakan dasar atau pijakan awal dalam melakukan sesuatu proses pemeranan. Dapat dipahami bahwa landasan adalah satu titik tumpu atau satu pondasi tempat berdirinya suatu hal. Dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya untuk mencapai tokoh Gusti Biang pemeranan menggunakan beberapa referensi dan landasan sebagai bentuk pertanggung jawaban dari tokoh Gusti Biang yang pemeran mainkan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

batinnya, dan yang bisa meninggalkan kesan-kesan yang tidak akan pudar oleh waktu”. (Stanislavsky, 1980:27)

Berdasarkan landasan yang diuraikan di atas, maka pemeran akan mementaskan naskah ini dengan aliran realisme dan menggunakan metode akting Stanislavsky dalam memerankan tokoh Gusti Biang.

F. Metode Pemeranan

Metode merupakan sebuah langkah atau cara-cara untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, untuk mewujudkan tokoh Gusti Biang dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, pemeran menggunakan metode Stanislavsky dalam bukunya yang berjudul *An Actor Prepares* terjemahan Asrul Sani, dan buku *Persiapan Seorang Aktor*. Buku ini menjelaskan tentang hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh seorang aktor. Adapun metode yang pemeran ambil dari buku *Persiapan Seorang Aktor*, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah mencari kehidupan atau tokoh di dalam naskah dan menelusurinya di kehidupannya. Observasi mengharuskan sang observer terjun langsung untuk merasakan dan kemudian memahami objek yang ia observasi. Seorang aktor harus mampu melakukan observasi kehidupan untuk menghidupkan tokoh yang ia perankan, agar terlihat lebih hidup dan nyata. Metode observasi membantu pemeran untuk memperkaya gestur, serta menciptakan vokal yang tidak artifisial. Seperti mempelajari gestur orang tua



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

yang berumur 70 tahun, berdialog dengan logat bali serta bersikap layaknya bangsawan.

2. Imajinasi

Metode Imajinasi adalah metode yang pemeran anggap penting. Karena menurut Stanislavski imajinasi harus dipupuk dan dibina untuk seorang aktor. Karena penulis naskah terkadang tidak terlalu menuliskan masa lalu dan masa depan tokoh-tokoh di dalam naskah.

3. Konsentrasi

Konsentrasi merupakan kunci untuk mencapai suasana kreatif di atas pentas. Seorang aktor harus bisa berkonsentrasi pada objek-objek pentas untuk menghindari gangguan-gangguan yang dapat menghilangkan karakter yang sedang diperankan di atas panggung.

Selain itu pada tahap ini Pemeran juga menggunakan buku *Building A Character*, terjemahan Teater Garasi, Yogyakarta. Dalam buku ini pemeran menggunakan beberapa metode yang pemeran anggap dapat membantu pemeran dalam membangun tokoh, metode-metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menubuhkan Tokoh (Gusti Biang)

Menubuhkan tokoh artinya pemeran tidak menggunakan tubuh pemeran, suara, gaya bicara dan cara bergerak pemeran sendiri. Seorang pemeran harus mampu menemukan bentuk karakterisasi yang cocok dengan karakter yang diperankan, dengan tujuan pesan yang terdapat dalam naskah tersampaikan kepada penonton melalui tokoh yang diperankan. Jika pemeran mampu



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
 2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
 3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

menubuhkan tokoh yang diperankan, maka secara fisik pemeran mampu mempengaruhi penonton.

2. Mendandani Tokoh (Gusti Biang)

Mendandani tokoh artinya pemeran memberikan tambahan dalam bentuk rias dan kostum kepada diri pemeran. Artinya rias dan kostum yang pemeran pakai harus sesuai dengan karakter si tokoh.



G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya tugas akhir pemeranan tokoh Gusti Biang dalam Naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, terdiri dari empat bab, sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Bab ini memuat tentang (a) Latar Belakang, (b) Rumusan Pemeranan, (c) Tujuan Pemeranan, (d) Tinjauan Pemeranan, (e) Landasan Pemeranan, (f) Metode pemeranan, dan (g) Sistematika Penulisan.

Bab II. Analisis penokohan. Bab ini terdiri dari (a) Biografi Pengarang, (b) Sinopsis, (c) Analisis Penokohan, (d) Relasi antar Tokoh dan, (e) Relasi Tokoh dengan Struktur Lakon.

Bab III. Perancangan Pemeranan, yang memuat tentang (a) Konsep Pemeranan, (b) Metode Pemeranan, (c) Proses Latihan dan, (d) Rancangan Artistik

Bab IV. Penutup, merupakan tahapan akhir yang memuat kesimpulan dari berbagai hasil yang telah dicapai dalam berbagai persoalan dalam proses mengidentifikasi dan mewujudkan tokoh Gusti Biang dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang